

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI HISTORICAL THINKING

Oleh: Tarunasena Ma'mur

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah di tingkat pendidikan dasar dan menengah yang telah berlangsung hingga kurikulum 1994 mengindikasikan suatu bentuk penyampaian informasi seputar fakta-fakta seperti siapa, kapan, dan di mana. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah kurang diminati para peserta didik pada level yang dimaksud. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) dan Kurikulum Standar Isi (2006) merupakan suatu perubahan paradigma yang mendasar dalam pola pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah. Kurikulum yang sebelumnya berbasis materi (content-base) berubah menjadi kurikulum yang berbasis kompetensi. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang teacher-center berubah menjadi student-center yang merupakan active learning process. Sebagai pembanding dan penambah wawasan untuk kita selaku pihak yang paling berkepentingan dengan pendidikan sejarah, kiranya suatu hal yang positif untuk mencoba memahami perkembangan pendidikan sejarah di Amerika Serikat pada dekade akhir abad ke-20 yang lalu.

Pendahuluan

Pengembangan kurikulum merupakan proses pengembangan yang memperlihatkan bahwa pendidikan bersifat dinamis. Antisipasi terhadap perubahan di masyarakat adalah merupakan tugas dari pengembang kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan biasanya mengacu kepada model yang sudah ada sebelumnya.

Untuk mata pelajaran sejarah di Amerika Serikat, *National Center for History in Schools* di University of California Los Angeles telah berupaya memenuhi tuntutan *subject mater* bidang sejarah dengan menghasilkan kurikulum standar untuk mata pelajaran sejarah yang dikenal dengan nama *National*

Standards for History. Dalam hal ini, **Gary B. Nash** bersama **Charlotte Crabtree** dipercaya untuk memimpin sebuah tim yang terdiri atas para guru sejarah dan para ahli sejarah dari berbagai negara bagian di Amerika Serikat. Pada tahun 1994 akhirnya standar nasional sejarah pun dapat diselesaikan setelah melalui kerja keras tim yang pada awalnya dikemukakan oleh Presiden George Bush di tahun 1989 dalam sebuah konferensi kesejarahan tentang perlunya sebuah standar nasional mata pelajaran sejarah bagi warga Amerika Serikat.

Rancangan baku kurikulum sejarah ini mencakup pandangan yang jelas mengenai tempat dan hal-hal penting tentang sejarah pada pendidikan umum bagi semua siswa di sekolah. Tumbuh kembangnya dukungan bagi mata pelajaran sejarah yang lebih baik, dimulai pada tingkatan-tingkatan atau pada kelas-kelas awal dari pendidikan dasar, adalah salah satu pertanda yang membanggakan pada dekade ini. Permasalahannya tidak sedikit, tetapi yang penting bagi masyarakat demokratis ini adalah “Pengetahuan Sejarah adalah prakondisi bagi kecerdasan berpolitik”. Tanpa sejarah, seseorang ataupun suatu bangsa tidak dapat mengidentifikasi dan memecahkan segala permasalahan-permasalahan sosial, politik, atau isu-isu moral di masyarakat, sehingga akan sulit berperan aktif dalam kehidupan bernegara yang demokratis seperti yang dicita-citakan.

Hal yang menarik dari standar nasional sejarah ini adalah diperkenalkannya dua konsep yang dikenal sebagai Historical Thinking dan Historical Understanding. Kedua konsep tersebut dijabarkan ke dalam serangkaian kemampuan standar minimal yang bersifat umum di dalam lingkup kesejarahan yang harus dikuasai oleh siswa sekolah pada setiap tingkatan di seluruh Amerika Serikat. Sedangkan untuk implementasinya diserahkan kepada kebebasan dan otoritas guru selaku pengelola kelasnya masing-masing.

Standar Nasional Bagi Mata Pelajaran Sejarah

Siswa-siswa sekarang dari berbagai jenjang, lebih dari sebelumnya, membutuhkan juga pengertian komprehensif mengenai Sejarah Dunia, dan Masyarakat dari berbagai budaya dan peradaban yang telah mengembangkan ide-idenya, institusi-institusinya, serta pandangan hidup yang berbeda dengan yang

dimiliki oleh para siswa. Sehingga para siswa dapat mengapresiasi perbedaan budaya- budaya di dunia, rasa kemanusiaan, dan permasalahan-permasalahan yang umum dialami manusia. Dengan demikian, para siswa dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang dan cara yang berbeda-beda, dan menyadari bahwa dengan mempelajari sejarah bangsa lain, maka pengertian mengenai segala hal yang menyangkut sejarah bangsa para siswa dapat diperkuat lagi.

Historical Understanding mendasarkan pada suatu studi komparatif dalam sejarah dunia yang tidak mengharuskan adanya pembuktian atau pun pemberian ma'af atas segala tragedi yang terjadi masyarakatnya sendiri ataupun masyarakat lainnya, ataupun juga untuk mengingkari pentingnya pengujian kritis atas alternatif sistem-sistem nilai, dan dampaknya dalam mendukung atau menolak dasar-dasar Hak-Hak Asasi Manusia serta keragaman aspirasi semua orang.

Rangkaian pembelajaran ini secara langsung dan bersamaan memberikan kontribusinya baik bagi pendidikan masyarakat sebagai warga maupun pendidikan individual sebagai pribadi. Memori kesejarahan merupakan kunci menuju identitas diri, untuk melihat posisi seseorang dalam suatu alur waktu, dan keterhubungan seseorang dengan seluruh umat manusia.

Definisi Standar

Standar-standar dalam pembelajaran sejarah secara eksplisit mempunyai tujuan umum yang memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mencapainya. Dalam sejarah, kemampuan standar yang harus dikuasai tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Historical Thinking Skills*, kemampuan berpikir kesejarahan yang memungkinkan anak/siswa untuk membedakan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang; membangun pertanyaan; mencari dan mengevaluasi bukti-bukti; membandingkan dan menganalisis kisah-kisah sejarah, ilustrasi-ilustrasi, dan catatan-catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan-catatan sejarah; dan mengkonstruksinansi sejarah menurut versi masing-masing siswa. atau anak.

2. *Historical Understanding* yang menetapkan bahwa siswa sebaiknya mengetahui sejarah keluarganya, komunitasnya, negara bagiannya, bangsa dan dunia. Pengertian-pengertian ini dilukiskan berdasarkan catatan-catatan mengenai aspirasi-aspirasi kemanusiaan, perjuangannya, prestas-prestasinya, dan kegagalan-kegagalannya dalam sedikitnya lima ranah kegiatan manusia, seperti sosial, politik ilmu dan teknologi, ekonomi, dan budaya (filosofi, religi, dan estetika) yang dinilai tepat bagi anak/siswa.

Historical Thinking

Sejarah, jika dikembangkan dengan secara lengkap pada anak usia awal sekolah dapat membuka kesempatan yang sangat luas baginya untuk menganalisis dan membangun apresiasi terhadap seluruh bidang kehidupan manusia secara seutuhnya dan terutama dalam hal interaksi di antara sesama manusia.

Untuk itu siswa dituntut untuk aktif bertanya dan belajar, serta bukan sekadar mendengarkan dan menyerap secara pasif segala pengetahuan seperti fakta-fakta, nama-nama, dan tanggal-tanggal. Secara nyata, *historical understanding* menuntut siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah sejarah, mendengar dan membaca cerita-cerita sejarah, bernarasi, dan berliteratur secara bermakna, berfikir dalam hubungan kausal, mewawancarai para pelaku sejarah dalam komunitasnya, menganalisis dokumen, foto, surat kabar yang bersejarah, catatan-catatan sejarah di museum dan situs kesejarahan, dan membangun garis waktu serta narasi masing-masing sejarahnya. Secara esensial, aktifitas-aktifitas tersebut di atas dikenal sebagai *active learning*.

Pembahasan

Menurut kebijakan yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Colorado (Colorado Dept. of Education, 1995) struktur kurikulum yang mengacu pada pemikiran *standard-based education* adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Menentukan sistem pendidikan umum yang mempromosikan pencapaian akademik tingkat tinggi melalui *content* kurikulum yang berkualitas standar.

2. Premis

Setiap siswa dapat mendemonstrasikan pencapaian tingkat tinggi dalam sistem pendidikan umum yang memperkenalkan ekspektasi dan keselarasan pengajaran, alternatif, ketepatan waktu, dan penggunaan sumber-sumber yang relevan.

3. Yang termasuk dalam pengertian standard based

- Kesepakatan di antara anggota masyarakat tentang kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai oleh siswa
- Setiap siswa harus mencapai standar performansi yang tinggi dalam matematika, sains, membaca, menulis, geografi, sejarah, dan mata-mata pelajaran lainnya.
- Mempertahankan bentuk latihan (*practice*) yang terbaik
- Ekspektasi yang realistis dan kesempatan belajar yang selaras untuk setiap siswa

Atas dasar uraian di atas dapat dijelaskan bahwa *standar-based education* mengacu pada aspek mutu dan relevansi. Menurut Hansiswany (1998), **Konsep Mutu** berbicara tentang manusia (Ekspektasi yang realistis dan kesempatan belajar yang selaras untuk setiap siswa) dan berbicara tentang berapa banyak daya serap seseorang terhadap disiplin ilmu yang dipelajarinya (setiap siswa harus mencapai standar performansi yang tinggi dalam matematika, sains, membaca, menulis, geografi, sejarah, dan mata-mata pelajaran lainnya). Sedangkan **konsep relevansi**, berbicara seberapa besar muatan pendidikan berisikan apa yang diinginkan oleh masyarakat dan apa yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian melalui *standar-based education* tercermin apa yang ada dalam ilmu dan apa yang diinginkan oleh masyarakat dijadikan standar sebagai apa yang ingin dicapai melalui pendidikan.

Dengan melihat aspek kesepakatan di antara masyarakat (apa yang berkembang dan diinginkan oleh masyarakat) maka dasar filosofi yang digunakan oleh *standard-based education* adalah **filosofis pragmatis** yang melihat bahwa

manusia berada dalam lingkup keterhubungan dengan orang lain/alam/lingkungan, yang menimbulkan kebutuhan sehingga manusia bekerjasama untuk memperbaiki kehidupan dan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan dipandang tidak hanya berfungsi untuk pencapaian akademik tetapi juga kemanfaatannya dalam bermasyarakat.

Menurut Bettelheim (Nash, 1996:2) mempelajari sejarah adalah *“rich food for their imagination, a sense of history, how the present situation come about”*. Sejarah akan memperluas pengalaman siswa, seperti dikatakan oleh Phenix (Nash, 1996:2) *“a sense of personal involvement in exemplary lives and significant events, an appreciation of values and vision of greatness”*. Sejarah menghubungkan siswa dengan “akarnya”, dan mengembangkan rasa memiliki (*a sense of personal belonging*).

Agar dapat mencapai apa yang dikemukakan oleh Bettelheim maupun Phenix maka materi sejarah yang akan diberikan kepada siswa dikembangkan berdasarkan 2 (dua) landasan utama, yaitu:

a. Pemahaman sejarah

Pemahaman kesejarahan didefinisikan sebagai apa yang harus diketahui oleh siswa tentang sejarah (keluarga, masyarakat, negara, dan dunia). Pemahaman ini digambarkan dari catatan (aspirasi, usaha, perlakuan, kegagalan) aktivitas manusia dalam aspek sosial, politik, sains dan teknologi, ekonomi dan budaya, yang diselaraskan dengan tingkat pemahaman siswa.

Memperkenalkan sejarah, seperti sejarah keluarga, sejarah masyarakat, sejarah nasional, dan berbagai sejarah budaya bangsa-bangsa di dunia, akan mengantarkan mereka pada kehidupan, aspirasi, perjuangan, dan usaha, serta kegagalan dari kehidupan nyata manusia yang secara kontekstual disesuaikan dengan tingkat kematangan berpikir mereka. Sehingga jika diuraikan, maka akan kita dapatkan tiga hal berikut ini:

- Melalui sejarah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang masyarakat, perbedaan dan perubahan pola struktur keluarga, perbedaan peran laki-laki dan perempuan, peran anak dan kehidupan masa kanak-kanak, dalam

berbagai kelompok yang bervariasi, dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

- Melalui sejarah siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pola ilmiah untuk mencari pemahaman tentang dunia tempat manusia hidup dan melakukan sesuatu dengan lebih baik/efisien; pemahaman tentang apa yang telah diperoleh manusia termasuk perkembangan sains dan teknologi yang menciptakan terjadinya perubahan.
- Melalui sejarah siswa mulai memahami iklim politik yang berkembang dalam masyarakat lokal hingga kepada masyarakat dunia. Hal yang penting sebagai inti permasalahan ini adalah memahami nilai-nilai demokrasi.

b. Keterampilan berpikir kesejarahan

Keterampilan berpikir kesejarahan adalah kemampuan yang harus dikembangkan agar siswa dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi evidensi; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya.

Sejarah dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk melakukan analisis dan mengembangkan analisis terhadap aktivitas manusia dan hubungannya dengan sesama. Agar dapat tercipta atmosfer yang demikian, maka siswa harus dikondisikan untuk aktif bertanya dan belajar (*active learning*), tidak hanya secara pasif menyerap informasi berupa fakta, nama, dan angka tahun sebagai suatu kebenaran.

Terdapat 5 (lima) bentuk berpikir kesejarahan yang dapat mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir kesejarahan yakni:

- *Chronological Thinking* (berpikir kronologis), yaitu membangun tahap awal dari pengertian atas waktu (masa lalu, sekarang dan masa datang), untuk dapat mengidentifikasi urutan waktu atas setiap kejadian, mengukur waktu kalender, menginterpretasikan dan

menyusun garis waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya.

- *Historical Comprehension*, mencakup kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu narasi atau struktur kisah, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya.
- *Historical Analysis and Interpretation*, mencakup kemampuan untuk membandingkan dan membedakan pengalaman-pengalaman, kepercayaan, motivasi, tradisi, harapan-harapan, dan ketakutan-ketakutan dari masyarakat yang berbeda-beda secara kelompok maupun berdasarkan latarbelakangnya, pada kurun waktu yang bervariasi.
- *Historical Research Capabilities*, mencakup kemampuan untuk memformulasikan pertanyaan-pertanyaan sejarah berdasarkan dokumen-dokumen bersejarah, foto-foto, artefak, kunjungan ke situs bersejarah, dan dari kesaksian pelaku sejarah.
- *Historical issues-analysis and Decision Making*, mencakup kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang dikonfrontasikan masyarakat terhadap suatu literatur sejarah, komunitas lokal, negara bagian; untuk menganalisis kepentingan dan motivasi yang bervariasi dari suatu masyarakat yang terperangkap dalam situasi tersebut; untuk mengevaluasi alternatif pemecahan masalah guna membangun keputusan dalam rangka menindaklanjutinya.

Refleksi

Kelima bentuk keterampilan berpikir kesejarahan tersebut menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna daripada sekedar sebuah hafalan rangkaian fakta. Kunci untuk dapat merealisasikan pembelajaran sejarah seperti dimaksud di atas terletak pada pendidik selaku “*life-curriculum*” . Perubahan paradigma

pembelajaran yang berbasis materi ke pembelajaran yang berbasis kompetensi merupakan suatu keniscayaan. Penguasaan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran dari para pendidiknya sangat diperlukan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Melalui pembelajaran yang bermakna tersebut maka diharapkan para peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang dapat berperan penting sebagai individu, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga dunia.

Daftar Pustaka

- Nash, G. B., *et al.*. 1996. *National Standards for History: Basic Edition*. Los Angeles: National Center for History in the Schools.
- Kamarga, H. 2000. *Advance Organizers: Sebuah Model Pembelajaran dalam Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan di Sekolah Dasar*. *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah* No.2, Vol.I, tahun 2000. Bandung: Historia Utama Press.
- Klein, M. F. 1989. *Curriculum Reform in the Elementary School: Creating Your Own Agenda*. New York & London: Teachers College Press-Columbia University.
- Sumantri, M. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: P2LPTK.
- Syaodih, N. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Pratt, D. 1980. *Curriculum Design and Development*. New York – San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Schaffarzick, J. & Hampson D. H. 1975. *Strategies for Curriculum Development*. Berkeley-California: McCutchan Publishing Corporation.
- Zais, R. S. 1976. *Curriculum Principles and Foundations*. New York-London: Harper & Row Publisher.